

Achmad Syarifudin

p-ISSN: 1412-1697; e-ISSN: 2477-3816
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>

Analisis Kebutuhan Materi Ajar “Berbicara Bahasa Arab” Berbasis Pendekatan Komunikatif bagi Pembelajar Non-Bahasa Arab

Achmad Syarifudin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: achmadsyarifudin_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Speaking is very synonymous with a person's ability to use the language in communication. Therefore, to have Arabic skill means that ability to use the Arabic language in speaking. Not just to say "Arab" that everyone can do it. But, however, speaking is often considered as a big problem, so it is not uncommon to target this ability is avoided because it is considered difficult. In addition, for Indonesian people, especially who do not or rarely interact with people who speak Arabic in their daily life, speaking Arabic is a bored thing and it does not become a necessity. In fact, every human being is given a gift by God in the form of the ability to speak. Even in terms of mantiq science, human is referred to as "*al-hayawan al-natiq*" (human being is a living being who speaks). This study analyzed the need to speak Arabic as a foreign language in the State Islamic College (PTKIN) includes needs category, learning method in Communicative approach. From the result of the research, it can be concluded that the non-linguistic department students in PTKIN (especially UIN Raden Fatah Palembang) are included in the category of beginner in learning Arabic, while the Arabic learning requirement category is included in the category of normative needs. However, with a communicative approach the Arabic learner can achieve speaking skills in the form of short conversations and introducing himself.

Keywords: *Needs Analysis, Communicative Approach, Speaking Skill, Material Teaching*

Kemahiran seseorang dalam berbahasa sering kali diidentikkan dengan kemampuannya dalam menggunakan bahasa lisan (*speaking*) dalam bahasa tersebut. Untuk itu, meskipun seseorang menguasai kaidah bahasa, tetapi kurang mampu dalam penggunaan bahasa verbal maka dianggap belum baik kapasitas bahasanya. Sebaliknya, seseorang yang mahir dalam berbicara suatu bahasa meskipun secara gramatikal tidak banyak penguasaannya, maka dia dipandang belum maksimal kapasitas bahasanya. Demikian juga halnya dalam belajar bahasa Asing. Indikator yang sering menjadi ukuran adalah kompetensi dalam menggunakan bahasa tersebut secara verbal atau berbicara.

Munculnya pendekatan dan metode pembelajaran semestinya menjadi solusi bagi problematika pembelajaran yang terjadi. Akan tetapi, beragamnya latar

belakang pembelajar dapat menyebabkan pembelajaran tidak efektif. Komponen-komponen belajar seharusnya saling memperkuat dan terintegrasi masing-masing berdiri sendiri sehingga tidak saling memperkuat dan berujung pada kegagalan dalam pembelajaran. Indikasinya, selesai program belajar tersebut maka selesailah sudah persoalan target dan idealitas keterampilan yang diharapkan. Semua tidak berbekas hanya berlalu begitu saja.

Padahal, di Indonesia, pengajaran bahasa Arab telah berlangsung sejak masuknya Islam yang dibawa oleh saudagar muslim. Sebab itu, bahasa Arab sulit dipisahkan dengan individu muslim itu sendiri. Mula-mula yang diajarkan adalah agar pemeluk Islam dapat melaksanakan ibadah (shalat) dan membaca ayat-ayat al-Quran. Untuk itu metode abjadiah (*alfabetic method*) adalah metode yang paling tepat. Kemudian, setelah penganut Islam telah dapat membaca al-Quran, maka yang dibutuhkan adalah memahami isi dari al-Quran itu, maka metode gramatika terjemah (*qawa'id wa tarjamah*) digunakan (Efendy, 2005, hal. 28-29). Tujuannya adalah untuk memahami ajaran Islam, adapun aspek bahasa Arab yang ditekankan adalah *nahwu* dan *sarf*.

Di beberapa perguruan tinggi Islam juga dilakukan terobosan dan inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa. Misalnya, di UIN Maliki Malang menyelenggarakan PKBA bagi mahasiswa baru semua Jurusan dan mewajibkan mereka tinggal di Asrama selama satu tahun dengan jumlah jam 15 js perminggu. Demikian juga di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari dengan mengadakan matrikulasi bagi mahasiswa baru semua Jurusan selama satu tahun. Mereka (semester I-II) selama satu tahun mempelajari bahasa Arab dan Inggris, tujuannya agar keterampilan berbahasa Arab dapat meningkat sehingga mahasiswa dapat membaca, menerjemahkan, dan menelaah literatur berbahasa Arab dan Inggris (Muna, 2011, hal. 25).

Dinamika pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Raden Fatah pun cukup dinamis dari waktu ke waktu. Dahulu, bahasa Arab dipusatkan pada lembaga bahasa dan secara intensif dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup banyak dan kelulusannya dibuktikan dengan sertifikat. Namun, kemudian berubah ketika ada beberapa mahasiswa terhambat studinya disebabkan tidak keluarnya sertifikat bahasa. Akhirnya pembelajaran bahasa diserahkan kepada fakultas-fakultas. Pada penghujung tahun 2004 bahasa Arab diserahkan kembali kepada Unit pembinaan bahasa IAIN Raden Fatah, sehingga ada program bahasa Arab selama dua semester secara intensif. Akan tetapi di tahun 2007 program ini berakhir, dan dikembalikan kepada pengelola fakultas hingga saat ini.

Banyaknya buku ajar yang muncul dan ditulis oleh para pakar bahasa Arab di Indonesia, menunjukkan bahwa perhatian terhadap bahasa Arab di Indonesia cukup tinggi (Arsyad, 2010). Keberadaan sejumlah buku ajar ini, diharapkan akan menjadi upaya untuk mengajarkan bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih mengakar dengan budaya dan lingkungan kehidupan pembelajar. Bahkan, untuk menghindari kejenuhan dalam belajar bahasa Asing adalah dengan memanfaatkan media (Rosyidi, 2009, hal. 19) Namun kenyataannya, masih banyak yang tidak berkesempatan mempelajarinya, karena faktor kebijakan di sekolah-sekolah atau institusi-institusi yang kurang memiliki perhatian terhadap bahasa Arab sehingga menyebabkan minimnya kapasitas kebahasaarabannya. Tidak terkecuali mahasiswa yang kuliah yang perguruan tinggi keagamaan Islam seperti di UIN Raden Fatah.

Sebab itu, meskipun sumber ajar cukup banyak tersedia, namun yang terjadi di lapangan terkadang sering kali bertolak belakang. Belum lagi persoalan latar belakang pendidikan pembelajar yang masuk ke perguruan tinggi Islam, kebijakan institusi yang hanya memberlakukan pembelajaran bahasa Arab cukup 2 SKS, anggapan tidak ada relevansi antara bahasa Arab dengan program studi yang ditekuni, sehingga muncullah istilah demotivasi belajar bahasa Arab, disorientasi pembelajaran bahasa Arab, bahasa Arab tidak menjadi kebutuhan bagi mahasiswa, dan seterusnya. Hal ini membuat para pengajar bahasa Arab terkadang mengambil langkah semauanya, yang penting selesai, yang penting menyampaikan materi bahasa Arab, dsb. untuk itu, studi tentang prioritas kemampuan bahasa Arab yang harus dimiliki oleh pembelajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) sangat diperlukan untuk mewujudkan keterampilan bahasa Arab secara bertahap bagi pembelajar non-jurusan bahasa Arab di PKIN sehingga studi tentang “Pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab berbasis kebutuhan bahan ajar bagi mahasiswa non-jurusan bahasa Arab” penting untuk dilakukan.

Metodologi

Studi ini menggunakan *research development* (Penelitian pengembangan) dimana hasil analisis kebutuhan pembelajar adalah skill *al-tah}adduth* (berbicara=speaking) Peneliti menganalisis bahan ajar yang perlu digunakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi dari pembelajar non-bahasa Arab, untuk mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Arab di kelas-kelas pada prodi non bahasa Arab di UIN Raden Fatah Palembang. Sebelum penerapan bahaan ajar untuk *speaking skill*, kalam (kemahiran berbicara), penulis telah lebih dahulu menganalisis data kuantitatif tentang pendapat mahasiswa tentang materi ajar yang digunakan

dosen dalam pembelajaran bahasa Arab di UIN Raden Fatah Palembang. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari dosen pengajar bahasa Arab terkait dengan materi ajar yang disampaikan dalam pembelajaran bahasa Arab dan metode yang digunakan.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Di antara tokoh pengajaran bahasa Arab ada yang mengklaim bahwa metode pembelajaran adalah penentu keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, kelompok ini mengatakan bahwa metode lebih penting daripada materi. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahan ajar atau materi ajar dapat dianalisis bahwa kesesuaian materi ajar memiliki kategori sedang yakni diakui oleh 95 orang (70,9%), namun memiliki kategori rendah dijawab oleh 23 responden (17,2%) dan memiliki kategori tinggi direspon oleh 16 orang (11,9%). Jika dianalisis secara statistik kategori rendah lebih banyak dibanding kategori tinggi maka materi ajar yang digunakan dapat dikatakan kurang. Padahal para guru dapat mengambil kesempatan ini untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam memanfaatkan bahan alam yang ada di sekitarnya untuk dijadikan sebagai bahan ajar. mereka bisa lebih leluasa dan longgar dalam memperoleh informasi tentang materi pembelajaran, karena materi pembelajaran dapat diperoleh dari berbagi sumber dimana para siswa berada, seperti dari media massa, buku pelajaran, kaset, CD, VCD dan lain sebagainya. Akan tetapi, sebanyak apa pun ragam materi/bahan ajar tersebut akan sangat bergantung kepada yang menggunakannya. Dalam hal itu pengajar sangat dituntut untuk terampil menggunakan bahan ajar tersebut.

Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum melanjutkan studinya di perguruan Tinggi Islam menjadi salah satu penyebab kendala pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren, madrasah aliyah atau madrasah aliyah program khusus tentu memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab lebih baik dibanding mahasiswa yang memiliki latar belakang sekolah umum. Kalau tidak dibuatkan klasifikasi kelas, metode, dan kebijakan dari dua kelompok latar belakang pendidikan mahasiswa yang berbeda ini, maka hasil pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Garancang, 2010). Demikian halnya dengan kemampuan reseptif terhadap materi/bahan ajar yang digunakan oleh Pengajar. Untuk itu penting sekali menyusun bahan ajar sesuai dengan perbedaan latar belakang pengalaman dan kompetensi kebahasaaraban pembelajar.

Pembelajar harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah mempelajarinya (Iskandarwassid & Sunendar, 2013, hal. 171) Materi ajar atau bahan ajar merupakan implementasi kurikulum yang digunakan di dalam kelas belajar. Pembelajaran bahasa Arab akan menjadi menarik dan menyenangkan apabila bahan ajar yang disajikan dapat menjawab kebutuhan belajar siswa dan sesuai dengan tingkat intelektual pembelajar bahasa Arab. Maka merancang dan mengembangkan bahan ajar menjadi urgen untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar mengajar bahasa Arab (Hamid, 2008, hal. 69). Adapun bahan ajar setiap sesi dikolaborasikan antara grammar dengan muhadathah dan setiap pertemuan ada kosa kata baru yang diajarkan dengan prinsip mengajarkan kosa kata dan menggabungkan dengan kalimat.

Sebuah penelitian tentang perbedaan pengalaman dapat memperkaya proses pembelajaran karena bisa saling tukar menukar pengalaman. Dalam penelitian ini tanggapan afektif siswa untuk kelas bahasa asing setiap minggu sepanjang Dalam 2 pertemuan 8 minggu saja pembelajaran Portugis untuk pemula. penulis pertama menceritakan pengalamannya belajar bahasa nya untuk penulis kedua. Sesi disalin dan kemudian kode dan dianalisis. Pengalaman itu dikembangkan melalui sebuah model teoritis beralasan untuk memahami proses tanggapan afektif pelajar, peristiwa yang dia mempengaruhi merupakan respon studi di pengalaman untuk belajar bahasa ini melompat, dan afektif nya dengan kebutuhan untuk lintasan metodologis selama 8 minggu dan keragaman epistemologis dalam penelitian akuisisi bahasa kedua dan memberikan kontribusi untuk penelitian yang berfokus pada respon afektif untuk peran yang dimainkan oleh para pelajar untuk pengalaman belajar bahasa. Hasilnya, interpretasi yang berbeda-beda dari menggambarkan pengalaman belajar bahasa keunikannya masing-masing individu. rekening pelajar, yang cenderung berfokus pada afektif (emosional) tanggapan dari tidak hanya pelajar untuk proses pembelajaran bahasa, menyediakan informasi tentang bagaimana peserta didik berbeda pengalaman tetapi juga menilai mereka memberikan pandangan ke mana peserta didik memusatkan perhatian mereka selama pelajaran bahasa berlangsung (Garrett & Young, 2009).

Antara model pendekatan yang dinilai mempunyai banyak bentuk stimulasi untuk menghasilkan output yang maksimal adalah model pendekatan yang berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) (Summers, 2006). Model pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu pengajar untuk mengkaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi pebelajar untuk membuat hubungan

antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka (Ansori, 2014). Akan tetapi Zhengdong Gan, Gillian Humphreys, dan Liz Hamp-Lyons dalam penelitiannya menganalisis bahwa pembelajar bahasa Asing yang sukses adalah mereka yang menyenangi bahasa tersebut sampai dalam tahap *crazy*, dan selalu dijadikan sebagai komunikasi sehari-hari, bahkan tidak peduli dengan respon orang lain yang penting ia dapat mengekspresikan dirinya dengan bahasa Inggris. Dalam konteks Bahasa Arab, terkait dengan pendekatan komunikatif (*Communicative Approach*) indikator keberhasilan dari proses belajar Bahasa Arab adalah sejauh mana pembelajar dapat menggunakan Bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Artinya ketika disapa atau ditanya dengan menggunakan Bahasa Arab maka secara komunikatif dia dapat menyahut atau menjawab pertanyaan/statemen tersebut.

Berangkat dari metode ini pada akhirnya diharapkan muncul peningkatan kualitas penguasaan Bahasa Arab secara rinci sebagaimana terlampir. Demikian juga tentang materi ajar atau bahan ajar yang digunakan oleh dosen bahasa Arab terdapat kesenjangan yakni dalam kategori lemah atau kurang. Padahal, materi atau bahan ajar merupakan sumber belajar yang berpengaruh pada orientasi pembelajaran serta target belajar pembelajar. Pembelajar sendiri sesungguhnya memiliki karakteristik masing-masing dan mempunyai mood pada saat tertentu dalam belajar. Secara rinci materi ajar bahasa Arab di IAIN Raden Fatah Palembang dapat dilihat dalam lampiran.

Untuk itu, dalam menyiapkan dan memilih materi atau bahan ajar bahasa Arab perlu mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab itu sendiri di antaranya:

- a. Adanya asumsi dasar (*takhdhir al mabda'i*) bahwa: a) dalam belajar bahasa kemampuan orang dewasa dan kemampuan anak-anak berbeda, kemampuan anak akan terus cepat membekas dalam memori dibanding dengan orang dewasa, sehingga orang dewasa memerlukan latihan tertentu. b) hakekat belajar bahasa adalah penguasaan ketrampilan (*skill*) bukan penguasaan ilmu. c) untuk memperoleh ketrampilan yang baik, maka harus menggunakan dua langkah dalam pembelajarannya yaitu lewat latihan pola-pola dan penggunaan secara terus menerus dengan baik dan benar. d) penguasaan bahasa dilakukan secara tidak disadari, atau memasukkan unsur-unsur alamiah dalam proses penguasaan bahasa, sebagaimana ia belajar bahasa Ibu (Garrett & Young, 2009).

- b. Menyajikan materi dengan mendahulukan yang lebih penting (*taqdim al uluwiyat*) dengan langkah sebagai berikut: a) menyajikan *istima>'* dan *kala>m* sebelum *qira>'ah* dan *kita>bah*, b) menyajikan pola kalimat sebelum kosa kata, c) penyajian materi dengan kecepatan (*talaqah*) normal, d) mulai dari yang kongkrit baru kemudian yang abstrak.
- c. Ketelitian (*al-diqqah*) dalam memberikan materi, hendaknya pengajar tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kekeliruan dalam berbahasa, baik dalam, mengucapkan, dialek, intonasi, stressing, bentuk, susunan kalimat dan makna. Hal ini bisa dilakukan apabila seorang pengajar-sebagai model-tidak melakukan kesalahan.
- d. Gradasi dalam memberikan materi (*tadarruj*), pembelajaran bahasa Arab hendaknya dimulai dari bentuk yang paling sederhana menuju bentuk yang paling sulit, baik dalam materi morfologi, sintaks, dan kosakata.
- e. Menciptakan situasi yang menyenangkan (*al-Tasywi>q*), prinsip ini bisa diciptakan apabila pengajar mampu: a) menjauhkan peserta didik dari materi-materi yang membingungkan, b) menumbuhkan pada diri peserta didik akan kemajuan penguasaan bahasa yang telah dicapai, c) selalu memberikan penguatan, penghargaan (*reiforcement*) atas jawaban benar yang diberikan oleh peserta didik, d) membangkitkan persaingan sehat antara peserta didik, dalam bentuk perlombaan, permainan, dan lain-lain, e) memasukkan unsur permainan dalam latihan (*driil*).

Itulah sebabnya, sedapat mungkin pembelajaran bahasa dilakukan dalam bentuk praktek, driil, demonstrasi bukan dalam bentuk ceramah. Sedangkan penjelasan makna dilakukan dengan menggunakan media, peragaan yang bisa menghadirkan makna sedekat mungkin. Dalam pengajaran keterampilan berbicara, materi ajar yang perlu disampaikan kepada pembelajar antara lain adalah:

1. *ilqa'u tahiyyat* (ungkapan sehari-hari). Materi ini berisikan ungkapan yang lazim digunakan dalam pergaulan sehari-hari seperti: selamat datang (*ahlan wa sahlam*), selamat pagi, dst. Materi ini juga mencakup sapaan dan sahutan atau pertanyaan dan jawaban misalnya menanyakan kabar (*kaifa haluk?*), atau ucapan selamat jalan, dsb.
2. *ta'a>ruf* (perkenalan) yang dipraktikkan di depan kelas secara bergantian satu per satu dan pembelajar diminta membuat video streaming yang berisi *ta'aruf* sebagai tugas akhir program. Selain itu, pembelajar diminta mempraktekkan tanya jawab yang ada di dalam *ilqa'u tahiyyat* secara peer group dua orang dan direcord untuk diserahkan kepada pengajar.

3. Menggunakan kata tanya (*istifham*) dalam materi *ta'a>ruf*, selain untuk mengelaborasi materi *ta'aruf* juga untuk melatih menggunakan kata tanya itu sesuai dengan kebutuhan komunikasi pembelajar.
4. Memperkenalkan dunia kampus dengan menyampaikan materi *al-kulliyah*, dan *fi al-jami'ah*, yang diikuti dengan pertanyaan dan jawaban seputar materi itu sehingga pembelajar mampu menjelaskan di mana dia kuliah, di prodi apa dan semester berapa melalui latihan menggunakan *istifham* dan merangkai jawaban.

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa komponen yaitu komunikator (*communicator*), audiens (*audience*), materi (*what*), media (*channel*) dan tujuan (*effect*). Pendekatan Komunikatif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagaimana ciri dari pendekatan tersebut (*communicative approach*) adalah kebermaknaan dan interaktif. Untuk itu pembelajar diberi kesempatan untuk berinteraksi satu sama lainnya dan berkreasi dalam berupaya mewujudkan keterampilan berbicara tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan metode dan materi ajar *kalam*, dari total mahasiswa pembelajar bahasa Arab sebanyak 120 mahasiswa, 19 di antaranya merubah teks Arab menjadi teks latin dengan alasan untuk mempermudah menghafal kalimat yang digunakan dalam *ta'aruf* tersebut. Dengan demikian, persoalan tata bunyi dapat diselesaikan dengan kreativitasnya tersebut.

Selain itu, sulitnya menyerap kosa kata Arab bagi pembelajar non-jurusan bahasa Arab di UIN Raden Fatah dapat diatasi dengan mengulang-ulang penyebutan kosa kata tersebut, dan pembelajar dilatih mengucapkan kembali secara tepat. Metode ini memakan banyak waktu karena masing-masing pembelajar mempunyai latar belakang yang berbeda dan mayoritas kapasitas bahasa Arab nya sangat minim. Akan tetapi ini lebih penting dilakukan daripada menyampaikan materi yang banyak namun sedikit sekali yang diserap dan dipahami.

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa materi ajar merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan belajar bahasa Arab bagi mahasiswa di PTKIN. Berdasarkan analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di UIN Raden Fatah Palembang, materi ajar yang diperlukan untuk memperoleh skill berbicara adalah materi tentang *greetings*, tanya jawab (muhadatsah) sehari-hari, kalam (*speaking*) dengan tema-tema yang sederhana dan kontekstual. Melalui metode eksploratif komunikatif yakni menggali kemampuan yang dimiliki oleh pembelajar dan

Achmad Syarifudin

p-ISSN: 1412-1697; e-ISSN: 2477-3816
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>

beraktualisasi di depan kelas dan membuat streaming video percakapan dan memperkenalkan diri (*ta'aruf*) pembelajar dapat memiliki skill tersebut.

Daftar Pustaka

- Ansori, M. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). *al-Ittihad*, 6(2).
- Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendy, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Garancang, S. (2010). Problematika Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam. *Sosio-Religia*, 9(3).
- Garrett, P., & Young, R. F. (2009). Theorizing Affect in Foreign Language Learning: An Analysis of One Learner's Responses to a Communicative Portuguese Course. *The Modern Language Journal*, 93(2). Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/40264052>
- Hamid, A. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan media)*. Malang: UIN Press.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Muna, W. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Teras.
- Rosyidi, A. W. (2009). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press,.
- Summers, J. J. (2006). Effects of Collaborative Learning in Math on Sixth Graders' Individual Goal Orientations from a Socioconstructivist Perspective. *The Elementary School Journal*, 106(3). Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.1086/501487>